

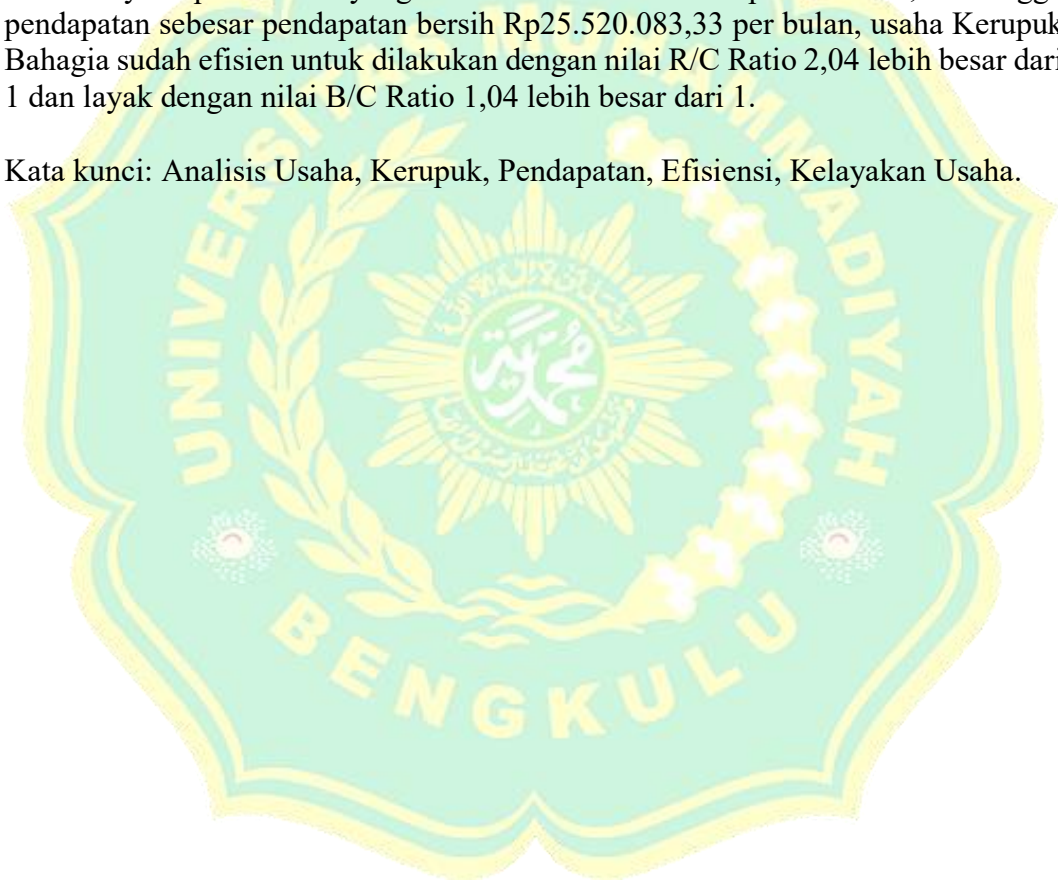
ABSTRAK

Mei Diana Sari. Analisis Usaha Pengolahan Kerupuk di Kebun Tebeng Kota Bengkulu (Studi Kasus Usaha Rumah Tangga Kerupuk Bahagia)

Dibawah Bimbingan Ir. Rita Feni, M.Si

Industri kerupuk merupakan bagian dari sektor industri kreatif yang terus berkembang. Inovasi dalam rasa dan bentuk kerupuk menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen. tujuan dari penelitian ini ialah untuk menghitung keuntungan, efisiensi dan kelayakan usaha kerupuk Bahagia di Kebun Tebeng. Pada penelitian ini metode yang digunakan ialah studi kasus pada “Kerupuk Bahagia”. Analisis data yang digunakan ialah analisis pendapatan, efisiensi dan kelayakan usaha. Berdasarkan hasil analisis diperoleh total penerimaan sebesar Rp 50.025.000,00 dan total biaya operasional yang dikeluarkan sebesar Rp24.504.916,67 sehingga pendapatan sebesar pendapatan bersih Rp25.520.083,33 per bulan, usaha Kerupuk Bahagia sudah efisien untuk dilakukan dengan nilai R/C Ratio 2,04 lebih besar dari 1 dan layak dengan nilai B/C Ratio 1,04 lebih besar dari 1.

Kata kunci: Analisis Usaha, Kerupuk, Pendapatan, Efisiensi, Kelayakan Usaha.

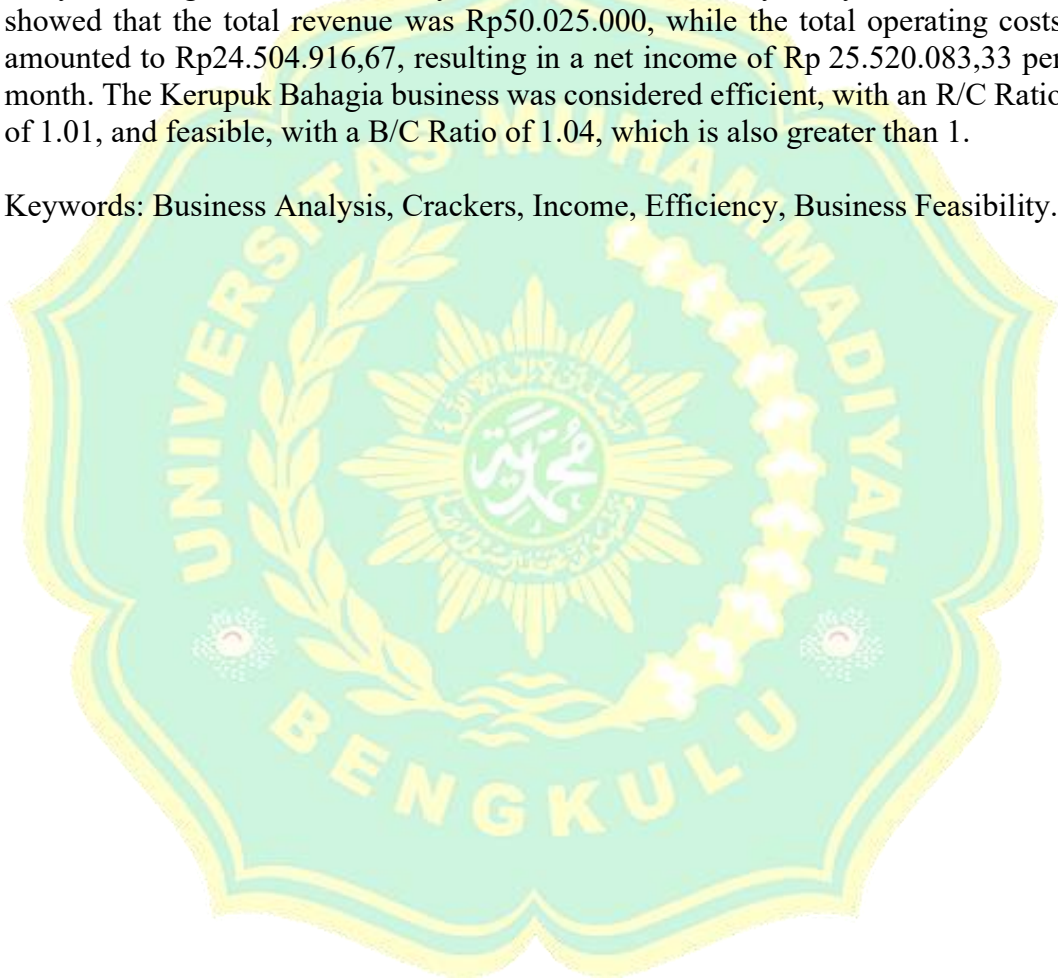


ABSTRACT

Mei Diana Sari. *Business Analysis of Cracker Processing in Kebun Tebeng, Bengkulu City (A Case Study of Kerupuk Bahagia Household Business).* Supervisor: Ir. Rita Feni, M.Si.

The cracker industry is part of the creative industry sector that continues to develop. Innovations in the taste and shape of crackers have become an attraction for consumers. This study aimed to determine the income, efficiency, and feasibility of the Kerupuk Bahagia business in Kebun Tebeng. This research used a case study method conducted at the Kerupuk Bahagia household business. The data were analyzed using income, efficiency, and business feasibility analyses. The results showed that the total revenue was Rp50.025.000, while the total operating costs amounted to Rp24.504.916,67, resulting in a net income of Rp 25.520.083,33 per month. The Kerupuk Bahagia business was considered efficient, with an R/C Ratio of 1.01, and feasible, with a B/C Ratio of 1.04, which is also greater than 1.

Keywords: Business Analysis, Crackers, Income, Efficiency, Business Feasibility.



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mampu memproduksi berbagai produk dan jasa di sektor pertanian dan perkebunan yang diperlukan untuk kehidupan manusia. Sektor pertanian dan perkebunan memiliki potensi besar untuk dikembangkan, terutama sebagai bahan baku bagi agroindustri. Pemerintah telah mencanangkan era industrialisasi dalam bidang pertanian dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian melalui agroindustri. Sebagai salah satu penggerak perekonomian, agroindustri memiliki peran penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam sasaran-sasaran pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, maupun stabilitas nasional. Dilihat dari jenis-jenis industri pertanian yang dapat dikembangkan di pedesaan yang sangatlah banyak, maka perlu diprioritaskan pertumbuhan agroindustri yang mampu menangkap efek-efek ganda yang tinggi baik bagi kepentingan pembangunan nasional, pembangunan pedesaan secara khusus, maupun perekonomian daerah secara umum (Soekartawi, 2001).

Pengembangan agroindustri merupakan suatu keputusan yang sangat strategis dalam pemanfaatan sektor pertanian, karena terciptanya nilai tambah yang lebih besar melalui agroindustri sejalan dengan kebijakan dan strategi operasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengembangan agroindustri bertujuan untuk 1) pengembangan klaster industri, yaitu terpadunya pengolahan wilayah produksi, bahan baku, dan sarana penunjang; 2) Pertanian skala keluarga oleh usaha kecil dan menengah serta pengembangan usaha kecil dan menengah; 3) Mengembangkan pertanian yang berdaya saing tinggi untuk pasar global (Hattori, 2015).

Industri pertanian di Indonesia menawarkan potensi dan keuntungan yang signifikan untuk dikembangkan, meskipun ada beberapa alasan yang perlu dipertimbangkan. Bahan baku yang berasal dari tanaman pangan, tanaman hortikultura buah dan sayuran, tanaman perkebunan, hasil kehutanan, serta hasil perikanan memiliki potensi besar. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduk berharap pada sektor pertanian. Proporsi impor untuk bahan baku agroindustri relatif rendah. Di era perdagangan global, peraturan non-tarif telah

dieliminasi, sehingga menciptakan peluang besar untuk mengembangkan pasar luar negeri (Badan Pusat Statistik, 2022).

Agroindustri dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian, yang pada dasarnya dapat meningkatkan pendapatan bagi para pelaku agribisnis dan agroindustri di daerah tersebut. Untuk mencapai tujuan pengembangan ekonomi kerakyatan, terutama dalam sektor pertanian, maka perlu dipersiapkan kebijakan strategis untuk memperbesar atau mempercepat pertumbuhan sektor pertanian, khususnya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Saragih, 2010)

Industri pertanian merupakan salah satu bidang yang dapat memberikan nilai tambah pada produk pertanian. Sektor pertanian primer dipengaruhi oleh industri, sistem perdagangan, dan distribusi alat-alat produksi. Oleh sebab itu kinerja pertanian dan industri akan berdampak signifikan terhadap perkembangan industri pertanian selanjutnya. Kegiatan agroindustri sangat bergantung pada kelembagaan dan infrastruktur pendukung seperti lembaga perbankan, penyuluhan, penelitian dan pengembangan, lingkungan usaha, dan pendanaan pemerintah. Untuk menggerakkan industri pertanian diperlukan keterkaitan dengan keseluruhan sistem yang memadai (Damardjati, 2015).

Agroindustri pada umumnya merupakan industri yang padat karya, sehingga pengembangan sektor ini akan memberikan dampak signifikan terhadap penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat. Hal ini tentunya sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Bahkan, agroindustri diperkirakan dapat menjadi produk unggulan Sumatra Barat di era globalisasi, mengingat ketersediaan bahan baku yang melimpah di daerah tersebut. Oleh karena itu, untuk mengembangkan agroindustri, kita perlu melakukan kajian mendalam mengenai produk yang sesuai dengan bahan baku yang ada serta prospek pemasaran yang tersedia (Saragih, 2010).

Agroindustri berperan sebagai aktivitas ekonomi yang melibatkan pemrosesan dan pengelolaan bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, hingga barang jadi, membentuk produk yang berkualitas tinggi dalam penggunaannya. Industri merupakan bagian integral dari proses produksi yang menggunakan sarana dan peralatan, seperti mesin. Setiap usaha memiliki peran signifikan dalam perekonomian nasional. Usaha adalah aktivitas yang melibatkan penggunaan

tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu tujuan tertentu; perbuatan, pekerjaan, prakarsa, maupun usaha keras untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tujuan utama mendirikan usaha adalah untuk mencapai keuntungan finansial. Semakin besar usaha yang dilakukan, maka semakin besar pula laba yang dapat diraih sesuai dengan perkembangan bisnis tersebut. Oleh karena itu, dalam setiap usaha diperlukan sebuah rencana strategis untuk meningkatkan laba. Perencanaan (planning) adalah proses menetapkan tujuan dan memilih cara-cara efektif untuk merealisasikan tujuan tersebut (Putri, 2023).

Asal usul kerupuk dapat ditelusuri kembali ke tradisi masyarakat pesisir yang memanfaatkan hasil laut dan bahan-bahan lokal. Kerupuk umumnya terbuat dari tepung, baik itu tepung tapioka, tepung beras, atau campuran keduanya, yang dicampur dengan bumbu-bumbu khas. Proses pembuatannya melibatkan pengolahan adonan menjadi lembaran tipis yang kemudian dikeringkan dan digoreng hingga renyah (Sari, 2019).

Bagi masyarakat Indonesia, kerupuk bukan sekadar camilan. Ia hadir sebagai pendamping sejati di berbagai hidangan, dari nasi goreng hingga gado-gado. Bahkan di warung-warung sederhana, kerupuk selalu tersedia sebagai pelengkap menu. Bagi sebagian orang, makan tanpa kerupuk rasanya kurang lengkap, karena tekstur renyahnya memberikan dimensi berbeda pada setiap suapan. Kerupuk juga menjadi bagian dari ekonomi rakyat. Banyak industri rumahan yang memproduksi kerupuk, menciptakan lapangan kerja dan menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat. Dari proses pembuatan hingga pemasaran, kerupuk telah membentuk rantai ekonomi bagi masyarakat (Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2022).

Salah satu nilai tambah utama dari industri kerupuk adalah kemampuannya dalam menciptakan lapangan kerja. Proses produksi kerupuk melibatkan banyak tenaga kerja, mulai dari pengolahan bahan baku hingga distribusi produk jadi. Beberapa daerah menjadikan usaha kecil dan menengah (UKM) yang bergerak di bidang pembuatan kerupuk memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, sehingga membantu mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan pendapatan keluarga (Prasetyo, 2020).

Industri kerupuk merupakan bagian dari sektor industri kreatif yang terus berkembang. Inovasi dalam rasa dan bentuk kerupuk menjadi daya tarik tersendiri

bagi konsumen. Pengusaha dapat menciptakan berbagai varian kerupuk dengan menambahkan bumbu atau bahan alami lainnya, sehingga menarik minat pasar yang lebih luas. Dengan demikian, industri ini mampu beradaptasi dengan tren pasar dan meningkatkan daya saing produk lokal (Raharjo, 2018).

Keberadaan industri kerupuk mendukung ekonomi lokal dengan menciptakan lingkungan bisnis yang saling menguntungkan. Usaha kecil yang memproduksi kerupuk seringkali bergantung pada pemasok lokal untuk bahan baku, sehingga menciptakan hubungan bisnis yang kuat di dalam komunitas. Hal ini memperkuat jaringan ekonomi lokal dan mendorong pertumbuhan usaha lainnya (Prasetyo, 2010).

Peluang dibidang agroindustri sangat beragam dan dapat mencakup beberapa aspek, termasuk produksi, pengolahan, distribusi dan pemasaran produk pertanian. Pengolahan pangan diantaranya pembuatan produk makanan olahan seperti sosis, bakso Keripik, kerupuk dan jamu maupun jenis olehan lainnya. Kerupuk merupakan salah satu makanan khas Indonesia yang sangat populer dan memiliki nilai ekonomis tinggi. Kota Bengkulu, khususnya Kebun Tebeng, dikenal sebagai sentra produksi kerupuk yang berkualitas di Provinsi Bengkulu . Hal ini karena ketersediaan bahan baku yang melimpah, serta infrastruktur yang memadai untuk mendukung industri pengolahan kerupuk (Badan Pusat Statistik, 2022).

Usaha rumah tangga kerupuk Bahagia di Kebun Tebeng Kota Bengkulu merupakan salah satu contoh usaha kecil yang berhasil mengembangkan industri pengolahan kerupuk. Usaha ini memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat lokal dan menciptakan lapangan kerja. Wilayah Kebun Tebeng, yang terletak di tengah-tengah Kota Bengkulu, telah menjadi pusat aktivitas usaha ini. Meskipun potensinya besar, masih belum banyak informasi yang tersedia tentang dinamika ekonomi usaha pengolahan kerupuk di daerah ini. Letak geografis Kota Bengkulu yang strategis, dengan letak dekat pelabuhan laut, telah memfasilitasi transportasi barang-barang mentah dan produk jadi. Hal ini memungkinkan bagi produsen kerupuk Bahagia untuk mengakses bahan baku yang berkualitas tinggi dan pasar yang luas (Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, 2022).

Kerupuk Bahagia merupakan salah satu industri rumah tangga pengolahan kerupuk yang berlokasi di Bukit Barisan V, RT 10, RW 03, Kelurahan Kebun

Tebeng, Kota Bengkulu. Industri ini telah berdiri sejak tahun 2005 dan telah menjadi salah satu sentra produksi kerupuk terbesar di Kota Bengkulu. Kerupuk Bahagia dikenal karena kualitasnya yang tinggi dan rasa yang khas (Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, 2022).

Kerupuk Bahagia telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian lokal Kota Bengkulu. Industri ini ikut menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar dan meningkatkan pendapatan mereka, sehingga membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, 2022).

Usaha agroindustri atau usaha rumahan kerupuk Bahagia ini berproduksi sebanyak 20-25 hari dalam satu bulan dengan jumlah karyawan 5 orang. Produksi Kerupuk Bahagia sangat bergantung pada kondisi cuaca, terutama dalam proses pengeringan yang merupakan tahap krusial dalam pembuatan kerupuk berkualitas. Ketika cuaca cerah dan panas, proses produksi dapat berjalan dengan optimal. Dalam kondisi cuaca yang mendukung ini, kerupuk mentah yang telah dibentuk hanya membutuhkan waktu 1-2 hari untuk mencapai tingkat kekeringan yang sempurna. Sinar matahari yang cukup dan kelembaban udara yang rendah menciptakan kondisi ideal untuk pengeringan alami. Hal ini tidak hanya mempercepat proses produksi, tetapi juga menghasilkan tekstur kerupuk yang renyah dan tahan lama. Kualitas kerupuk yang dihasilkan pada cuaca panas cenderung lebih konsisten karena proses pengeringan berlangsung merata. Namun, ketika cuaca buruk datang seperti hujan berkepanjangan, mendung tebal, atau kelembaban tinggi produksi Kerupuk Bahagia terpaksa dihentikan sementara. Cuaca buruk dapat menyebabkan kerupuk tidak kering dengan sempurna, bahkan berisiko mengalami jamur atau pembusukan. Kondisi ini tentu akan menurunkan kualitas produk dan merugikan produsen.

Untuk menghasilkan 1 kantong kerupuk memerlukan 5 kg terigu dan 25 kg tapioka, sehingga proses tersebut memerlukan tenaga kerja. Sistem pengupahan pada usaha ini tergantung dari berat atau ringannya pekerjaan seperti mengolah dan mengukus termasuk pekerjaan yang berat sedangkan yang menjemur dan membungkus termasuk pekerjaan yang ringan. Proses produksi tersebut

memerlukan beberapa alat seperti mesin, mixer besar, molen atau balok dan pengering.

Berbeda dengan kerupuk pada umumnya yang mengandalkan ikan sebagai bahan utama, produk ini menghadirkan inovasi dengan menggunakan terasi sebagai pengganti ikan. Ikan sendiri dinilai memiliki beberapa hambatan saat digunakan sebagai bahan pembuatan kerupuk diantaranya pasokan dan musin dimana saat cuaca buruk ikan relatif sulit untuk di peroleh dan harga sedikit mahal, serta kompleksitas proses pengolahan menjadi bahan kerupuk memerlukan tahapan yang lebih kompleks, mulai dari pembersihan, penghalusan, hingga proses fermentasi. Hal ini membutuhkan waktu, tenaga kerja, dan peralatan yang lebih banyak.

Hasil produksi kerupuk dipasarkan ke warung-warung yang ada di Bengkulu, dalam 4 hari usaha ini dapat menjual 3-4 kantong kerupuk dalam 1 warung. Sedangkan kerupuk yang tidak laku akan dibuang dan yang tidak layak akan dijual dengan harga murah yaitu Rp5.000/Liter. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Analisis Usaha Pengolahan Kerupuk Di Kebun Tebeng Kota Bengkulu (Studi Kasus Usaha Rumah Tangga Kerupuk Bahagia)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat dikaji adalah

1. Apakah usaha kerupuk Bahagia di Kebun Tebeng sudah menguntungkan ?
2. Apakah kerupuk Bahagia di Kebun Tebeng efisien ?
3. Apakah kerupuk Bahagia di Kebun Tebeng layak untuk di kembangkan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk :

1. Menghitung keuntungan usaha kerupuk Bahagia di Kebun Tebeng
2. Menghitung efisiensi usaha kerupuk Bahagia di Kebun Tebeng.
3. Menghitung kelayakan usaha kerupuk Bahagia di Kebun Tebeng

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Agroindustri Kerupuk

Agroindustri merupakan sektor penting dalam perekonomian yang menggabungkan kegiatan pertanian dan industri. Sektor ini berfokus pada pengolahan hasil pertanian menjadi produk yang siap konsumsi atau bahan baku untuk industri lainnya. Agroindustri berasal dari gabungan kata "agriculture" (pertanian) dan "industry" (industri). Secara umum, agroindustri dapat didefinisikan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku utama. Agroindustri berfungsi sebagai jembatan antara sektor hulu dan hilir dengan tujuan menciptakan nilai tambah yang lebih besar (Pratiwi, 2017)

Agroindustri berfungsi untuk mengubah bahan baku pertanian menjadi produk yang memiliki nilai tambah, yang pada gilirannya menciptakan pendapatan dan lapangan kerja, serta memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi secara keseluruhan, baik di negara maju maupun berkembang. Industri pertanian melibatkan proses produksi, pengolahan, dan pengemasan makanan dalam skala besar dengan memanfaatkan peralatan dan metode modern. Agroindustri didefinisikan sebagai kumpulan industri yang mencakup sektor pertanian serta industri yang berhubungan dengan produksi pertanian, layanan transportasi, penyimpanan dan pengolahan produk pertanian, distribusi kepada konsumen, serta penyediaan peralatan pertanian, bahan kimia, dan pupuk, sehingga mendukung seluruh rantai produksi pertanian. Secara umum, agroindustri dapat dipahami sebagai jaringan faktor ekonomi dan sosial yang membentuk aktivitas usaha di sektor pertanian (Timisila Dkk, 2023).

Agroindustri adalah sebuah struktur antar-industri yang menyeluruh, yang berfokus pada produksi dan pengolahan bahan baku pertanian dengan tujuan untuk menghasilkan produk bagi konsumen akhir. Secara tradisional, agroindustri mencakup berbagai sektor, termasuk pertanian, pembuatan mesin dan peralatan pertanian, pabrik pengolah produk agrokimia, industri pengolahan makanan serta produk non-makanan lainnya, dan infrastruktur yang mendukung logistik. Agroindustri berfungsi untuk mengolah biomassa, yaitu bahan mentah dari pertanian yang meliputi tanaman, pepohonan, serta hasil peternakan dan perikanan.

Proses ini bertujuan untuk menghasilkan produk yang dapat dikonsumsi, memperpanjang umur simpan, menciptakan produk yang mudah diangkut, meningkatkan nilai gizi, dan mengekstrak bahan kimia untuk keperluan lainnya (Nasution, 2016).

Definisi lain mengenai agroindustri menyebutkan bahwa istilah "agroindustri" merupakan turunan dari agribisnis, yang pada dasarnya adalah sebuah sistem. Istilah ini sering kali merujuk pada industri yang memproduksi input untuk kegiatan pertanian, seperti traktor, pupuk, dan produk lainnya. Agroindustri dapat diidentifikasi melalui beberapa karakteristik, yaitu: (a) peningkatan nilai tambah, (b) produksi barang yang dapat dijual, digunakan, atau dikonsumsi, (c) perpanjangan umur simpan produk, dan (d) peningkatan pendapatan serta keuntungan bagi produsen. Kegiatan agroindustri memiliki kapasitas yang signifikan untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pemerataan pendapatan, dan mendorong pembangunan di sektor pertanian (Timisila Dkk, 2023).

Agroindustri memerlukan bahan baku baik yang berasal dari tumbuhan, hewan, maupun ikan untuk mendukung proses pengolahan hasil perikanan. Proses pengolahan ini mencakup transformasi yang melibatkan perubahan fisik atau kimia, serta teknik pengawetan, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi. Pengolahan dapat dilakukan dengan cara yang sederhana, seperti pembersihan, penyortiran, dan pengemasan, atau melalui metode lain yang lebih kompleks (Rachman, 2018).

Agroindustri adalah sektor ekonomi yang mengintegrasikan kegiatan pertanian dengan proses industri untuk menghasilkan produk akhir. Bahan baku agroindustri memainkan peran kunci dalam menentukan kualitas dan keberlanjutan produksi dalam sektor ini. Bahan baku agroindustri merujuk pada materi mentah yang berasal dari sektor pertanian atau perkebunan yang digunakan sebagai dasar untuk produksi dalam industri pengolahan pangan, minuman, bahan kimia, energi, dan lainnya. Agroindustri merupakan sektor industri yang mengelola dan mengolah hasil-hasil pertanian menjadi produk akhir dengan nilai tambah (Udayana, 2018).

Agroindustri kerupuk merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat dalam industri makanan di Indonesia. Kerupuk, sebagai makanan ringan yang sangat populer, tidak hanya menjadi pelengkap hidangan tetapi juga sering

dinikmati sebagai camilan. Proses produksi kerupuk melibatkan penggunaan bahan baku lokal seperti tepung tapioka, tepung beras, dan bumbu-bumbu khas yang menciptakan rasa dan tekstur yang unik (Muchtadi, 2019)

Kerupuk atau krupuk adalah makanan ringan yang dibuat dari adonan tepung tapioka dicampur bahan perasa seperti udang atau ikan. Kerupuk dibuat dengan mengukus adonan sebelum dipotong tipis-tipis, dikeringkan di bawah sinar matahari dan digoreng dengan minyak goreng yang banyak. Kerupuk bertekstur garing dan sering dijadikan pelengkap untuk berbagai makanan Indonesia seperti nasi goreng dan gado-gado (Suprati, 2017).

Kerupuk udang dan kerupuk ikan adalah jenis kerupuk yang paling umum dijumpai di Indonesia. Kerupuk berharga murah seperti kerupuk aci atau kerupuk mlarat hanya dibuat dari adonan sagu dicampur garam, bahan pewarna makanan, dan vetsin. Kerupuk biasanya dijual di dalam kemasan yang belum digoreng. Kerupuk ikan dari jenis yang sulit mengembang ketika digoreng biasanya dijual dalam bentuk sudah digoreng. Kerupuk kulit atau kerupuk ikan yang sulit mengembang perlu digoreng sebanyak dua kali. Kerupuk perlu digoreng lebih dulu dengan minyak goreng bersuhu rendah sebelum dipindahkan ke dalam wajan berisi minyak goreng panas. Kerupuk kulit adalah kerupuk yang tidak dibuat adonan tepung tapioka, melainkan dari kulit sapi atau kerbau yang dikeringkan (Cahyadi, 2009).

Usaha kerupuk dapat dijalankan oleh industri besar, menengah, maupun industri kecil rumahan, karena proses produksinya yang relatif sederhana. Biasanya, para pengusaha kerupuk tidak hanya memproduksi satu jenis kerupuk, tetapi juga beberapa jenis sekaligus. Hal ini disebabkan oleh kesamaan dalam proses pembuatan kerupuk, sehingga mesin dan peralatan produksi yang sama dapat digunakan untuk memproduksi berbagai jenis kerupuk. Di pasaran, terdapat banyak jenis kerupuk yang masing-masing memiliki pangsa pasar tersendiri. Beberapa jenis kerupuk yang sering dijumpai di pasaran antara lain kerupuk udang, ikan, atau kemplang, kerupuk bawang, kerupuk kulit, kerupuk mlarat, dan kerupuk gendar. Selain itu, masih banyak jenis kerupuk lainnya yang ada karena makanan ini sangat mudah untuk dicampur dan dimodifikasi rasanya sesuai dengan selera konsumen (Nasution, 2017).